

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini membahas terkait strategi komunikasi dalam pola asuh anak dengan judul “Negosiasi Identitas Pasangan Beda Etnis dalam Pengasuhan Anak”. Penelitian ini berfokus pada proses negosiasi identitas pasangan yang memiliki perbedaan budaya, khususnya kelompok etnis diantara pasangan dan juga terhadap anak. Adapun faktor mengapa hal ini menarik untuk menjadi penelitian yaitu *Pertama*, pasangan yang memiliki latar belakang budaya berbeda memiliki banyak tantangan dan melewati berbagai konflik dalam mempertahankan hubungan mereka karena perbedaan karakteristik dari budaya. Hal ini dikatakan oleh Frame (2004 dalam Tili dan Barker, 2015, hlm. 190) yang mengatakan bahwa hubungan romantis antar individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda cenderung sulit dibentuk dan dipelihara, karena mengandung lebih banyak tekanan, disfungsi, dan konflik. Semua pasangan antar budaya menghadapi dilema menyelesaikan perbedaan budaya karena proses negosiasi pasangan merupakan transisi dari dual individualitas ke sebuah kedekatan dalam hubungan (Horowitz, 1999 dalam Crippen dan Brew, 2007, hlm. 107). Dalam sebuah keluarga, budaya menggambarkan batas, harapan, aturan untuk interaksi, cara untuk menentukan masalah, pola komunikasi, dan keterampilan mengatasi. Secara khusus, untuk pasangan antar budaya dari dua kelompok referensi budaya yang berbeda memiliki tantangan dan terdapat potensi konflik (Bustamante et al., 2011; Crohn, 1998 dalam Crippen dan Brew, 2013, hlm. 263).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Foeman dan Nance (1999, hlm. 549-551) mengatakan bahwa kebanyakan dari pasangan yang berbeda budaya menghadapi tantangan yang berkelanjutan dan manfaat yang berasal dari dalam maupun luar. Dengan kesepakatan mereka untuk menghadapi segala perbedaan

dari awal berinteraksi, berarti pasangan beda budaya harus bisa mengelola segala perbedaan yang ada. Mereka harus terbiasa dengan persamaan dan perbedaan di

antara mereka dan mengembangkan kepercayaan bersama mereka dapat menjalani hubungan dengan baik meskipun memiliki perbedaan budaya. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Frame (2003, hlm. 221) yang menjelaskan bahwa semua pasangan yang berbeda budaya menghadapi tantangan spesifik dalam hubungan pernikahan mereka. Dari perbedaan tersebut, pasangan dengan latar belakang budaya dan nilai yang berbeda mungkin menganggap bahwa masalah ini diperparah. Mereka mungkin juga merasa sulit untuk memahami dan mengartikulasikan konflik mereka dengan cara mendorong solusi yang bisa diterapkan.

Sebenarnya masalah dalam hubungan pernikahan terjadi pada semua pasangan suami istri, namun karena pasangan beda budaya memiliki cara dan pandangannya masing-masing, maka masalah-masalah yg terjadi cenderung lebih sulit untuk diselesaikan. Hal ini dikatakan oleh Romano (2001, hlm. 31) bahwa sebenarnya masalah yang dihadapi dan hal yg dapat membuat pasangan suami istri frustrasi adalah masalah yang biasanya terjadi pada semua pernikahan, namun dalam pernikahan antar budaya perbedaannya seringkali ekstrem atau lebih dramatis karena secara tidak sadar mereka melibatkan nilai budayanya maka dari itu cenderung sulit dipecahkan.

Selain itu, adanya stres dan konflik pada pernikahan pun dapat menyebabkan hubungan pernikahan yang kurang memuaskan pada pasangan yang berbeda budaya. Pernikahan antar budaya mungkin menghadapi tingkat stres dan konflik yang lebih tinggi dan memiliki hubungan perkawinan yang kurang memuaskan dibandingkan dengan pernikahan dengan budaya yang homogen. Perbedaan budaya bisa menempatkan suatu ketegangan internal pada sebuah pernikahan (Fu, Tora, dan Kendall dalam Bustamante, et al, 2011, hlm. 155). Penelitian yang serupa dari Tili dan Barker (2015, hlm. 195) pun mengatakan bahwa stres dan konflik yang terjadi diantara pasangan antar budaya menjadikan komunikasi tidak efektif. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk kepuasan perkawinan. Pasangan antarbudaya menghadapi tantangan adaptasi dan komunikasi yang unik yang berasal dari perbedaan mereka dalam orientasi nilai, perspektif, bahasa, dan gaya komunikasi.

Budaya diperluas untuk mencakup gender, ras, etnisitas, orientasi seksual, kelas sosial, dan identifikasi lainnya yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi. Maka dari itu, pasangan beda yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda pun dapat merujuk pada pasangan beda budaya.

Kedua, pengasuhan anak merupakan topik penting rumah tangga pasangan suami istri, terutama pada pasangan beda budaya. Pengasuhan anak adalah topik penting di mana pasangan suami-istri, mereka membicarakan dan menegosiasikan identitas budaya dan relasional mereka dan batas-batas mereka karena setiap orang tua memiliki latar belakang budaya dan harapan yang berbeda terhadap anak-anak mereka. Dalam membesarkan anak dapat bermanfaat dalam berpotensi terjadi konflik dan ketegangan di antara pasangan karena kelahiran anak dapat mengaktifkan kembali pengalaman masa kecil masing-masing orang tua, yang mungkin digaris bawahi oleh keyakinan budaya masing-masing tentang pengasuhan anak (Ho, 1990 dalam Moriizumi, 2011, hlm. 91).

Romano (2001, hlm. 108-109) dalam penelitiannya menjelaskan salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik pada pernikahan beda budaya adalah dalam membesarkan dan mengasuh anak. Dalam menghadapi perbedaan budaya dalam berumah tangga, pengasuhan anak dapat menjadi salah satu potensi dan sumber konflik yang terjadi pada rumah tangga dalam perbedaan budaya. Dalam membesarkan anak, pasangan beda budaya akan melewati tantangan dan konflik dikarenakan memiliki perbedaan kebiasaan dan nilai pada masing-masing budaya. Bahkan kelahiran anak dapat menjadi sumber konflik bagi pasangan beda budaya yang sebelumnya telah dapat menerima perbedaan pasangannya karena terdapat perbedaan dalam nilai dan pandangan tentang bagaimana cara mengasuh anak.

Bustamante et al (2011, hlm. 158) dalam penelitiannya pun menemukan bahwa perbedaan yang terjadi dalam membesarkan dan mengasuh anak merupakan faktor yang paling banyak ditemui diantara pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Pasangan antarbudaya sangat peduli dengan bagaimana mereka dapat mensintesis latar belakang budaya mereka dalam membesarkan anak, dan nilai dan pengetahuan sosial apa yang harus mereka gunakan dalam bersosialisasi pada anak mereka. Namun, kedatangan seorang

anak menjadikan pasangan beda budaya mendorong nostalgia, meningkatkan arti penting dari identitas budaya mereka sendiri, dan dapat menghasilkan konflik baru di antara pasangan (Bhugra & De Silva, 2000; Kuramoto, 2017; Mann & Waldron, 1977; Perel, 2000; Sato, 1989; Tseng & Hsu, 1991 dalam Kuramoto, 2017, hlm. 3). Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa pasangan beda budaya cenderung akan mengalami konflik saat mereka memiliki anak karena perbedaan dalam membesarkan dan mengasuh anak.

Dalam membesarkan anak, pengalaman masa kecil mempengaruhi cara orang tua yang berbeda budaya dalam mengasuh anak. Santrok (2006 dalam Bhugra, 2017, hlm. 188) mengatakan bahwa pasangan beda budaya yang membesarkan dan mengasuh anaknya biasanya akan menerapkan cara yang sesuai dengan bagaimana ia diasuh dan dibesarkan. Hal ini pun dikatakan oleh Romano (2001, hlm. 108-109) yaitu biasanya dalam membesarkan anak dapat terlihat suatu hal yaitu : kebiasaan masa lalu akan diulang. Pengalaman yang dialami saat masa kecil akan kembali diingat dan diterapkan saat membesarkan anak. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi sumber dari masalah karena kebiasaan dan pengalaman masa kecil dari orang tua tersebut berbeda karena tumbuh di budaya yang berbeda.

Sumber konflik dalam membesarkan dan mengasuh anak yang dialami oleh pasangan beda budaya sangat bermacam-macam. Romano (2001, hlm. 110) menyimpulkan bahwa dari berbagai masalah dalam mengasuh dan membesarkan anak dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu nilai dan kepercayaan, gaya untuk mendidik dan mendisiplinkan, dan hubungan antara orang tua dan anak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Bhugra (2017, hlm. 189) menemukan bahwa yang menjadi konflik dalam mengasuh anak adalah kedisiplinan, pola tidur, budaya ketabuan dan kesehatan tradisional, proses sosialisasi anak, pendidikan, bahasa dan komunikasi, peran anak, dan peran keluarga besar.

Hal serupa pun dikatakan oleh Karris dan Killian bahwa sumber konflik dialami oleh pasangan beda budaya dalam mengasuh anak yaitu adanya perbedaan norma, nilai, keyakinan, makna, dan ritual agama; identitas kultural dan rasial anak-anak; penamaan anak-anak dan bahasa yang mereka ucapkan; dan tujuan

pendidikan, gaya disiplin, bentuk hubungan orang tua dan anak, gaya pengasuhan yang bertentangan, berbagai pertimbangan peran gender dan pembagian kerja rumah tangga, dan peran dan harapan anggota keluarga besar (Karis & Killian et al dalam Bhugun, 2017, hlm. 188).

Ketiga, perlunya cara dalam proses negosiasi identitas bagi pasangan beda budaya dalam memilih identitas yang akan digunakan pada keluarga beda etnis. Penelitian sebelumnya yang telah membahas tema negosiasi identitas dan strategi pada pasangan antar budaya dalam menghadapi perbedaan salah satunya pada pengasuhan anak. Perlunya strategi pun dikemukakan oleh Bhugun (2017, hlm 191-192) dalam pengasuhan oleh pasangan yang berbeda budaya. Dari hasil penelitiannya, menjelaskan beberapa cara dalam meminimalisir konflik pasangan dalam mengasuh secara beda budaya, yaitu dengan adanya (a) komunikasi, (b) kompromi, (c) lingkup peraturan, (d) keputusan asimetris, dan (e) ciri-ciri individu.

Penelitian ini menggunakan teori Negosiasi Identitas. Teori ini dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey yang merupakan pikirannya yang lebih lanjut tentang identitas budaya. Teori ini menjelaskan bahwa identitas seseorang selalu dihasilkan dari interaksi sosial. Identitas atau gambaran refleksi diri, dibentuk melalui negosiasi ketika kita menyatakan, memodifikasikan, atau menantang identifikasi-identifikasi diri kita atau orang lain. Identitas kebudayaan dikaitkan pada beberapa rasa keterkaitan pada kelompok budaya yang lebih besar. Seseorang juga dapat memiliki hubungan kebudayaan terhadap masyarakat heterogen yang lebih besar, yang terdiri dari kelompok kebudayaan kecil. Hubungan kebudayaan yang penting bagi banyak orang adalah keetnikan. Identitas etnik bisa menjadi bagian penting dalam menentukan siapa diri seseorang sebenarnya. Identitas budaya dibentuk dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan. Ketika berinteraksi dengan budaya lain, kita dapat mengalami ketidakrentanan, perbedaan, ketidakjelasan, otonomi, dan perubahan. (Ting-Toomey, 1999, hlm. 40-45).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini dipilih karena peneliti membutuhkan data yang lebih mendalam dari informan.

Metode ini digunakan saat peneliti membutuhkan untuk mengeksplorasi masalah, ingin mendapatkan pemahaman yang mendetil tentang suatu masalah, membutuhkan pemahaman konteks suatu masalah dan lainnya (Creswell, 2007, hlm. 39-40). Pada metode ini masalah studi penelitian ini menyelidiki arti individu atau kelompok dan menganggap masyarakat atau masalah manusia sebagai sumber (Creswell, 2007, hlm.37). Adapun pendekatan yang dilakukan yaitu dengan pendekatan studi kasus dengan kasus tunggal. Kasus tunggal dipilih karena penelitian fokus hanya pada satu kasus.

Menurut Creswell (2009, hlm. 90) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Studi kasus memberikan akses atau peluang bagi peneliti untuk menelaah secara mendalam, mendetail, dan intensif (Bungin, 2015, hlm. 22). Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2010, hlm. 201). Pendekatan studi kasus pada hakikatnya terfokus kepada *kasus (case)*. Peneliti secara saksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah variabel mengenai suatu kasus khusus (Mulyana, 2010, hlm. 201).

Penelitian ini dilakukan pada pasangan yang berbeda budaya, khususnya pada pasangan yang berbeda etnis etnis, yaitu pasangan suku Minang dan Sunda yang telah memiliki anak. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan di Kota Bandung. Alasan penelitian terhadap pasangan pada suku tersebut adalah karena suku Minang dan Sunda memiliki salah satu nilai yang berbeda yaitu dalam sistem kekerabatan. Minang menggunakan sistem matrilineal yaitu garis keturunan keluarga turun melalui wanita (Forshee, 2006, hlm. 95). Sedangkan, suku Sunda dengan sistem bilateral yaitu hak dan kedudukan anggota keluarga dari pihak ayah maupun dari pihak ibu sama. Dalam berkomunikasi pun dapat dirasakan bahwa etnis Minangkabau dan etnis Sunda memiliki perbedaan dalam berkomunikasi. Dengan adanya perbedaan nilai tersebut, dapat mempengaruhi pola asuh anak oleh pasangan beda etnis.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses negosiasi identitas antar pasangan etnis Minangkabau-Sunda dalam pengasuhan anak . Selain itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas yang terjadi pada pasangan yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda dalam mengasuh anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada beberapa hal yaitu : pertama, proses negosiasi identitas pasangan beda etnis dalam mengasuh anak. Maka, pertanyaan penelitian ini yaitu “Bagaimana negosiasi identitas pada pasangan beda etnis Minangkabau-Sunda dalam pengasuhan anak?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari masalah penelitian diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui proses negosiasi identitas pasangan beda etnis Minangkabau-Sunda dalam menghadapi perbedaan budaya untuk pengasuhan anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

- a. Memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang Komunikasi Antar Budaya dengan mengembangkan teori-teori yang ada dalam dunia akademisi
- b. Memperbanyak pengetahuan di dunia akademisi khususnya di bidang komunikasi yang berkaitan dengan negosiasi identitas pasangan yang berbeda etnis dalam mengasuh anak.
- c. Memberi contoh bahwa Teori Negosiasi Identitas dapat digunakan pada proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda latar belakang budaya, khususnya etnis, dalam mengasuh anak.

1.4.2 Aspek Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang proses negosiasi identitas dalam komunikasi antar pasangan dan pengasuhan anak oleh pasangan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda
- b. Sebagai referensi tambahan bagi pasangan beda budaya, khususnya yang berbeda etnis, untuk lebih memahami proses negosiasi identitas

dalam mengasuh anak dibalik perbedaan latar belakang budaya yang dimiliki oleh orang tuanya

1.5 Sistematika Penulisan Penelitian

Secara garis besar, hasil atau laporan penelitian yang dilakukan ini terbagi kedalam lima bab yang masing-masing dikembangkan oleh beberapa sub bab. Berikut sistematika penelitian ini:

1.5.1 BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang berisi dari latar belakang mengenai permasalahan proses komunikasi interpersonal khususnya antar etnis. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan atau *gap* antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian, serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

1.5.2 BAB II Kajian Pustaka

Bab ini memaparkan tentang kajian teori, konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Teori Negosiasi Identitas*.

1.5.3 BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, lokasi, populasi, dan sampel penelitian, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

1.5.4 BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab ini memaparkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat dirumusan masalah.

1.5.5 BAB V KESIMPULAN DAN SASARAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian.